

## Kontekstualisasi Injil terhadap Suku Boti di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur

Fery Rondonuwu<sup>1\*</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Sekolah Tinggi Kharisma, Bandung

\*Correspondence email: [ferryrondonuwu@gmail.com](mailto:ferryrondonuwu@gmail.com)

### **Abstract**

*God's love for the world is the basis for the commandment to make every nation a disciple of Christ. This was emphasized by Christ when He said, "Make disciples of all nations." The Boti tribe in NTT is part of the target of God's love. They must hear the gospel that will save. The formulation of the problem is what must be done by the evangelist to be able to carry out this great command, especially to the Boti tribe in NTT. The method to answer this problem formulation is to use a qualitative approach by collecting several journals, books, and Bible verses related to the formulation of the problem, especially the Apostle Paul's evangelistic approach, then look for similarities that allow answering this research problem. Contextual evangelism by using elements of local culture is the answer to evangelizing the Boti tribe, thus the gospel can be accepted and transform the lives of the Boti tribe.*

*Keywords: Boti tribe; cultural elements; gospel contextualization*

### **Abstrak**

Kasih Allah kepada dunia menjadi dasar perintah untuk menjadikan setiap bangsa murid Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Yesus ketika Ia berkata, "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Suku Boti di NTT adalah bagian dari sasaran kasih Allah. Mereka harus mendengar Injil yang akan menyelamatkan. Rumusan masalahnya adalah, apakah yang harus dilakukan oleh pemberita Injil untuk dapat melaksanakan perintah agung ini, khususnya kepada suku Boti di NTT. Metode untuk menjawab rumusan masalah ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan beberapa data literatur melalui jurnal, buku, dan nas Alkitab yang berkaitan dengan rumusan masalah, khususnya pendekatan penginjilan Rasul Paulus, kemudian mencari kesamaannya yang memungkinkan bisa menjawab masalah penelitian ini. Penginjilan kontekstual dengan menggunakan elemen-elemen budaya setempat menjadi jawaban untuk melakukan penginjilan kepada suku Boti, dengan demikian Injil dapat diterima dan mentransformasi kehidupan suku Boti.

Kata kunci: kontekstualisasi Injil; suku Boti; unsur budaya

### **PENDAHULUAN**

Suku Boti adalah salah satu suku yang berada di Provinsi NTT dan merupakan keturunan dari suku asli Pulau Timor, Atoni Metu. Lokasinya sekitar 40-kilometer dari kota kabupaten Timor Tengah Selatan, So'e, tepatnya desa Boti berada di Kecamatan Kie. Satu desa yang tertutup untuk perkembangan zaman dan juga memang letaknya agak sulit untuk dicapai.<sup>1</sup> Ada dua kelompok dalam suku Boti, yaitu Boti Dalam dan Boti Luar. Masing-masing memiliki wilayahnya sendiri. Boti Dalam berada di lereng

---

<sup>1</sup> [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)

bukit kira-kira 12 km dari kota Kecamatan Kie, dengan jumlah populasi kurang lebih 300 jiwa. Luas wilayahnya kira-kira 3000-meter persegi dan dibatasi dengan pagar kayu. Sementara populasi suku Boti Luar kurang lebih 2500 jiwa (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2014). Kedua wilayah Boti Dalam dan Boti luar dibatasi oleh sungai *Neo Bet Pena*.<sup>2</sup>

Suku Boti sangat menjaga budayanya dan menutup diri dari pengaruh kemajuan zaman dan budaya luar. Keteguhan ini dapat dilihat dari upacara-upacara yang dilakukan, semua tetap sama seperti yang diterima dari generasi terdahulu, tidak mengalami perubahan. *Halaika* adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut dan dipegang teguh oleh suku Boti khususnya Boti Dalam. ajaran *Halaika* mengatakan bahwa ada dua Pribadi penguasa alam yaitu *Uis Pah* dan *Uis Neno*. *Uis Pah* sering dianalogikan dengan mama atau ibu yang berkaitan dengan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* dianalogikan sebagai papa atau bapak yaitu penguasa di alam baka dan sebagai penentu sorga atau neraka bagi manusia, di mana yang mendasari sorga atau neraka adalah perbuatannya selama hidup di dunia.<sup>3</sup> Sedangkan untuk Boti Luar umumnya telah mengenal agama yaitu Kristen dan Katolik. Untuk yang telah menganut Kristen atau Katolik diharuskan keluar dari wilayah Boti Dalam. Jadi hanya yang masih berpegang pada kepercayaan *Halaika* yang boleh tinggal dalam wilayah Boti Dalam.

Sekalipun banyak orang Boti yang sudah menjadi Kristen atau Katolik, namun tidak bisa dilupakan untuk yang belum menerima Injil, yaitu Boti Dalam. Beberapa pendekatan telah dilakukan dalam pekabaran Injil, namun dari hasil yang tampak, transformasi hidup masih jauh dari yang diharapkan. Karena yang sudah menjadi Kristen pun tetap berpegang dan melakukan ritual-ritual lama. Hal ini sangat mungkin akan terjadinya sinkretisme.<sup>4</sup> Melihat kondisi ini menjadi tantangan bagi penulis untuk menyusun langkah-langkah yang tepat guna menyampaikan Injil pada suku Boti sehingga terjadi transformasi hidup dan terbentuknya akulturasi budaya. Pendekatan kontekstual dengan menggunakan elemen-elemen budaya yang ada, menjadi jalan untuk menyampaikan Injil kepada Suku Boti.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, yang telah dipublikasi terkait suku Boti. Umumnya penelitian terhadap suku Boti menyangkut soal lanskap budaya<sup>5</sup>, pendidikan berbasis budaya lokal suku Boti<sup>6</sup>, komunikasi ritual Natoni.<sup>7</sup> Tu-

---

<sup>2</sup> Herawati Sandiningtyas and Bambang Budi Wiyono, ““ Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur,”” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (October 22, 2018): 77–82, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435>.

<sup>3</sup> Amar Ola Keda, “Mengenal Kehidupan Warga Boti, Suku Asli Timor Yang Menolak Modernisasi,” 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3625090/mengenal-kehidupan-warga-boti-suku-asli-timor-yang-menolak-modernisasi>.

<sup>4</sup> Nelly Agustin Pehiadang, “Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

<sup>5</sup> Wardy Nubatonis, “Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan - NTT” (Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, 2019).

<sup>6</sup> Sandiningtyas and Wiyono, ““ Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur.””

<sup>7</sup> Petrus Ana Andung, “Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur” (2010).

juan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pekabar Injil yang akan masuk ke suku Boti Dalam.

## **METODE**

Untuk dapat menyusun langkah-langkah yang tepat dalam menyampaikan Injil bagi suku Boti Dalam, maka penulis mengumpulkan beberapa jurnal dan juga buku yang berkaitan dengan rumusan masalah, guna mendapatkan jawaban atas penelitian ini. Penggalan ayat-ayat Alkitab juga dilakukan oleh penulis dengan harapan mendapatkan jawaban atas masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, dipaparkan secara jelas dan lugas, sehingga didapat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

## **PEMBAHASAN**

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) bagian dari NKRI dengan jumlah penduduk 5.326 juta jiwa (SP 2020), dengan mayoritas pemeluk agamanya adalah Katolik. Data dari <https://ntt.kemenag.go.id/> tahun 2019 tercatat 3.026.092 jiwa beragama Katolik dan Kristen sejumlah 2.199.971 jiwa. Dengan luas geografis 47.931,54 km<sup>2</sup> terdiri dari beberapa pulau dan suku. Suku Boti adalah keturunan suku asli Pulau Timor yang disebut Atoni Metu. Lokasinya masuk dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur, sekitar 40-kilometer dari kota kabupaten Timor Tengah Selatan, So'e, tepatnya desa Boti berada di Kecamatan Kie. Lokasinya memang agak susah untuk dicapai. Sebuah desa yang tertutup untuk perkembangan zaman.

Suku Boti terbagi dalam dua kelompok, ada yang disebut Boti Dalam, yang dikenal dengan keteguhannya dalam berpegang pada aturan/ritual adat yang diterima turun-temurun, dan tertutup terhadap kemajuan zaman. Yang kedua disebut Boti Luar, umumnya orang Boti luar sudah terbuka dengan kemajuan zaman dan sudah memeluk agama seperti Kristen Protestan dan Katolik. Untuk Boti Dalam, mereka sangat dekat dengan alam di mana mereka sangat menjaga kelestarian alam. Filosofinya adalah bahwa mereka akan selamat dan sejahtera sejauh mereka dapat menjaga alam dengan baik. Bagi mereka alam adalah pemberi hidup, jadi dilarang menebang pohon dengan sembarangan.<sup>8</sup>

Seluruh kebutuhan hidup mereka bergantung pada alam. Sandang, pangan dan papan semua bersumber dari alam. Bentuk rumah-rumah yang dibangun juga menggambarkan kedekatan dan penghargaan akan alam, dimana semua bahan bangunan yang digunakan bersumber dari alam sekitar dan memiliki bentuk yang sama. Tentu di balik bentuk rumah, ada makna tersendiri yang mereka terima secara turun menurun dan terus melekat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Dalam kehidupan sehari-hari tugas bagi pria berbeda dengan tugas dari perempuan. Masalah-masalah di luar rumah menjadi tugas dari laki-laki seperti bercocok tanam dan berburu. Sementara kaum perempuan akan mengurus urusan rumah tangga. Kaum pria yang telah menikah tidak boleh memotong rambut. Dalam pernikahan suku Boti menganut monogami.

---

<sup>8</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2010).

<sup>9</sup> Erna Suminar, "Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup," *Ensains Journal* 1, no. 2 (October 1, 2018): 89, <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains/article/view/100>.

*Halaika* adalah keyakinan atau kepercayaan suku Boti. Dalam keyakinan *Halaika* dikenal dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* dan *Uis Neno*. *Uis Pah* dianggap sebagai mama atau ibu yang berperan dalam mengatur, mengawasi, dan menjaga kelangsungan hidup alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* adalah papa atau bapak yang menentukan surga atau neraka bagi manusia di mana penentuan itu berdasarkan perbuatannya selama berada di dunia.

Ada empat nilai yang dipegang oleh suku Boti, yang disebut *ha'kae* (empat larangan). Nilai-nilai ini menjadi sebuah pegangan dalam hidup bermasyarakat. Empat nilai tersebut, *kaes mu bak* artinya dilarang mencuri; *kais mam paisa* artinya dilarang berzinah atau merampas istri orang lain; *kaes teun tua*, artinya dilarang mabuk-mabukan atau minum-minuman keras/berakohol; dan *kaes heot heo* yaitu sebuah larangan keras bagi warga *Halaika* untuk memainkan bijol atau alat musik tradisional khas orang Timor, mengambil buah kusambi (*kaes hupu sapi*), dan memotong bambu (*kaes oet o'*) sebelum waktu panen tiba.<sup>10</sup> Dalam kehidupan suku Boti diajarkan untuk selalu melakukan hal-hal yang baik terhadap sesama dan lingkungan dengan menjaga, melestarikan alam. Ini semua sebagai bentuk persembahan kepada *Uis Pah* dan *Uis Neno*, dengan harapan mendapatkan upah berupa berkat, perlindungan dan keselamatan.

Masyarakat Boti memiliki sistem penanggalan sendiri. Dalam satu minggu terdapat sembilan hari. Masing-masing hari memiliki makna sendiri-sendiri. Hari pertama, *Neon Ai* (Hari Api), ini hari yang baik, terang dan cerah. Pada hari ini perlu waspada dengan penggunaan api. Kedua, *Neon Oe* (Hari Air), kegiatan untuk hari ini biasanya berorientasi pada air dan menggunakan air dengan bertanggung jawab. Ketiga, *Neon Besi* (Hari Besi), dimaknai sebagai hari untuk berhati-hati dalam menggunakan alat-alat yang terbuat dari besi seperti pisau dll. Keempat, *Neon Uis Pan Ma Uis Neno* (Hari Dewa bumi dan Dewa Langit), hari dimana seluruh suku Boti memuliakan /beribadah kepada *Uis Pah* dan *Uis Neno* agar diberkati. Kelima, *Neon Suli* (Hari Perselisihan), dimaknai untuk berhati-hati agar tidak terjadi perselisihan dan juga hari untuk mengadakan rekonsiliasi antar sesama yang berselisih. Keenam, *Neon Masikat* (Hari Berebutan), pada hari ini segala sesuatu harus dilakukan efektif dan efisien. Ketujuh, *Neon Naek* (Hari Besar), dimaknai sebagai hari penuh cinta kasih dan menghindari hal-hal yang dapat menjadi pertikaian. Kedelapan, *Neon Li'ana* (Hari Anak-Anak), hari ini menjadi hari penuh sukacita untuk anak-anak dan orang tua tidak boleh melarang anak-anaknya mengekspresikan kegembiraannya melalui bermain. Kesembilan, *Neon Tokos* (Hari Istirahat), dimaknai sebagai hari perenungan atau refleksi diri, sejauh mana hubungannya dengan Sang Khalik, sesama, juga dengan alam. Ini hari penuh rasa syukur akan segala kebaikan yang mereka terima.<sup>11</sup> Mirip dengan hari Sabat orang Yahudi.

Selain penanggalan di atas, ada hal menarik terkait ritual yang disebut *Natoni*. Sesungguhnya *Natoni* adalah seni tradisional yang dapat ditemui di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan. Suatu seni tradisional dalam menyampaikan pesan dalam bentuk syair yang disampaikan oleh penutur (*Atonis*) dan didampingi oleh

---

<sup>10</sup> <https://www.dgraft.com/outline/traveldraft/2013/04/suku-boti-nusa-tenggara-timur/>, "Suku Boti, Suku Bangsa Nusa Tenggara Timur."

<sup>11</sup> Nubatonis, "Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan -NTT."

beberapa orang yang disebut *Na He En*. Syair ini biasanya ditujukan kepada arwah orang yang sudah mati atau dewa, bisa juga kepada sesama. Biasanya *Natoni* dilakukan dalam ritual adat tertentu seperti pernikahan, kematian atau bisa juga dalam penyambutan tamu. Pesan dalam syair umumnya berbicara tentang dua hal: pertama yang bersangkutan dengan alam (*natoni pah*) dan kedua, yaitu masalah-masalah sosial masyarakat (*natoni lasi*). Sekalipun tradisi *Natoni* ada di wilayah lain, namun *Natoni* suku Boti merupakan *Natoni* yang masih asli sesuai dengan apa yang diterima dari leluhur mereka. Sementara yang lain telah mengalami pergeseran dan pencampuran sejalan dengan perkembangan zaman.

Selain *Natoni*, suku Boti juga memiliki media komunikasi yang disebut *Bonet*. Perbedaannya dengan *Natoni* terletak pada tujuan dan fungsinya. *Natoni* berfungsi untuk mendidik, menyampaikan pesan, dan mentransmisi warisan. Sementara *Bonet* selain berfungsi menyampaikan pesan dan transmisi warisan sosial, berfungsi juga sebagai hiburan. Teknisnya, menurut seorang peneliti yang mewawancarai tokoh desa Boti, *Bonet* sebagai media komunikasi adat Boti, ditampilkan dalam bentuk tarian yang diiringi nyanyian. Kemudian pemimpin akan melemparkan pantun (syair) dan warga yang hadir yang tahu jawabannya membalas pantun tersebut dengan pantun. Jika belum ada yang membalasnya maka tarian akan terus berlangsung. Pemimpinlah yang akan menentukan kapan selesainya tarian *Bonet* tersebut.<sup>12</sup>

Isi pesan yang disampaikan dalam *Bonet* memiliki dua jenis pesan. Pertama, pesan terselubung. Biasanya ini menyangkut tentang kekeluargaan dan memiliki makna yang mendalam. Bisa jadi itu soal masalah keluarga atau masalah desa yang cukup serius dan diperlukan jawabannya. Jika tidak didapati jawabannya, bisa jadi akan ada melapetaka yang dialami. Kedua, pesan tidak terselubung. Ini biasanya pesan yang sifatnya biasa dan disampaikan secara langsung. Seperti bergotong royong dalam pembangunan atau perbaikan jalan yang rusak.<sup>13</sup>

Tarian *Bonet* ini menjadi ajang diskusi dalam memecahkan masalah melalui berbalas pantun yang melibatkan pemimpin acara dan penari *Bonet*, bahkan warga lain (penonton) yang ingin memberi jawaban bisa bergabung masuk dalam lingkaran tersebut. Jawaban yang diberikan bersifat informasi yang menggugah dan memotivasi untuk melakukan sesuatu. Menurut pengalaman orang Boti, *Bonet* adalah alat komunikasi yang handal dalam menyampaikan pesan.<sup>14</sup> *Natoni* dan *Bonet* adalah dua hal yang dipakai dan masih dipegang erat, khususnya oleh suku Boti Dalam. Di dalamnya disampaikan pesan-pesan (nasehat-nasehat) yang bersifat religius, sosial dan diskusi-diskusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

Di sinilah terlihat adanya jalan untuk menyampaikan Injil kepada suku Boti, melalui budaya yang mereka pegang. Benar bahwa Tuhan dalam menyatakan diri-Nya kepada manusia “selalu” memakai budaya yang ada dalam setiap komunitas dan generasi. Dari hasil wawancara penulis dengan seorang dari suku Boti yang telah menjadi Kristen, bapak Yakson, terungkap bahwa sesungguhnya orang Boti cukup

---

<sup>12</sup> P. Andung and H. Nope, “Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti,” *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY* (2017).

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

terbuka untuk menerima tamu orang luar. Mereka bersedia untuk berkomunikasi. Inilah peluang besar untuk Injil dapat disampaikan kepada orang Boti.<sup>15</sup> Persolahnya sekarang, bagaimana supaya Injil dapat diterima dan mentransformasi kehidupan mereka sehingga terjadi pembaruan hidup sesuai kebenaran Alkitab dan terciptanya akulturasi Injil terhadap budaya setempat. Pelayanan yang bersifat kontekstual menjadi jawaban atas persoalan tersebut di atas.

### **Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti**

Meskipun tergolong baru jika dibandingkan dengan teologi-teologi lainnya, teologi kontekstual sesungguhnya sudah ada jauh sebelum didiskusikan dan diperbincangkan dalam forum-forum teologi. Penekanan utama dari teologi kontekstual adalah bagaimana seharusnya setiap orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidupnya secara utuh. Yang penting di sini bagaimana seharusnya Injil ditaburkan dan membuahkan keseimbangan yang jelas dari refleksi teologi si penerima.<sup>16</sup> J.I. Parker mengatakan, pelayanan kontekstualisasi tidak hanya berfokus pada situasi penulis dan penerima awal surat tersebut tetapi juga harus memperhatikan kehidupan iman dan gereja saat ini, sehingga dapat menyampaikan teks tersebut dengan tepat kepada penerima saat ini.<sup>17</sup> Eka Darmaputera mengatakan bahwa “teologi kontekstual” adalah “teologi” itu sendiri; teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual.<sup>18</sup>

Lebih lanjut dikatakan, bahwa pada hakikatnya teologi adalah upaya menemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara “teks” dengan “konteks”; antara “*kerygma*” yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristian kepada konteks ruang dan waktu yang tertentu.<sup>19</sup> Dalam penerapannya perlu kehati-hatian dalam menggunakan elemen-elemen budaya supaya tidak terjadi kekeliruan atau sinkretisme. Untuk itu seorang pemberita Injil harus berpegang kepada prinsip-prinsip yang benar dalam melakukan pemberitaan injil melalui penerapan elemen-elemen budaya.

Prinsip-prinsip yang harus dipegang adalah ketergantungan penuh kepada Allah; apapun elemen yang digunakan harus memiliki tujuan untuk menyatakan Kristus ke dalam konteks budaya; bertanggung jawab untuk dapat mengukur keabsahan elemen-elemen tersebut, dengan cara bersandar penuh kepada Allah, menggunakan Alkitab sebagai ukuran yang mutlak, semaksimal mungkin memahami budaya penerima; dapat memilah mana yang bisa digunakan dan mana yang harus disaring bahkan mana yang harus ditolak; perlu dipertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh pemberitaan Injil, sedapat mungkin hindari perubahan yang berdampak negatif.<sup>20</sup>

Pendekatan kontekstual tidak boleh mendegradasi Injil. Justru menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan; Alkitab adalah kebenaran yang bersifat mutlak. Dimana semua itu disampaikan dalam konteks kearifan budaya lokal

---

<sup>15</sup> Yakson, “Wawancara,” 2021.

<sup>16</sup> Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 1993.

<sup>17</sup> J. I. Packer, “Evangelism and the Sovereignty of God,” *Evangelism and the Sovereignty of God* (1969).

<sup>18</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*.

agar lebih mudah dipahami oleh penerima Injil. Dengan demikian Injil tidak akan menjadikan seseorang menjadi orang asing dalam budayanya.<sup>21</sup> Wijaya mengatakan pelayanan misi bersifat holistik dan tidak dapat dilepaskan dari study yang disebut etnografi.<sup>22</sup> Masukan Wijaya menjadi sangat penting karena melalui studi etnografi akan diperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang suku tertentu. Dengan demikian akan mempermudah untuk melakukan pelayanan kontekstual terhadap suku tersebut. Pendekatan kontekstual yang dibangun berdasarkan pemahaman yang holistik dan dalam terang Roh Kudus akan menjadi jalan yang efektif dalam menyampaikan Injil terhadap suku Boti.

### **Keyakinan dalam Pemberitaan Injil kepada Suku Boti**

Sebelum melihat elemen mana yang dapat dijadikan sarana untuk memberitakan Injil khususnya kepada suku Boti, perlu diketahui bahwa ada hal-hal yang memberikan semangat dan keyakinan terhadap pemberitaan Injil kepada suku Boti. Pertama, penyertaan Allah yang memberikan kuasa atas pemberitaan Injil. Keyakinan ini menjadi kekuatan dalam pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil adalah amanat agung dari Kristus sendiri dan Dia berjanji akan menyertai dan memberikan kuasa dalam pelayanan pemberitaan Injil. (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Kedua, *worldview* (pandangan hidup) dapat berubah. Tomatala mengatakan bahwa *worldview* adalah *deep level* (level yang terdalam dari kebudayaan itu). *Worldview* merupakan konsep yang berbentuk asumsi-asumsi dasar bagi kehidupan suatu masyarakat. Berita baiknya adalah bahwa pembakuan *worldview* terjadi melalui beberapa proses. Ini berarti *worldview* dapat berubah.<sup>23</sup> Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani, “suku Boti” (Rm. 1:16). Kuasa Injil dapat mengubah *worldview* yang sudah ada sehingga sejalan dengan kebenaran Alkitab.

Ketiga, keterbukaan suku Boti untuk menerima dan berkomunikasi dengan orang luar, seperti diutarakan oleh Bp. Yoksan di atas. Ini merupakan kesempatan besar untuk menyampaikan Injil. Tentu harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat sehingga Injil yang diberitakan tidak sia-sia, tidak seperti memberikan mutiara kepada babi (Mat. 7:6). Ketiga hal tersebut memberikan keyakinan kemungkinan adanya keberhasilan pelayanan kontekstual kepada suku Boti.

### **Elemen Budaya Suku Boti sebagai Jalan Masuk Injil**

Seperti dikatakan di atas bahwa seorang pemberita Injil memiliki tanggung jawab dalam menggunakan elemen-elemen budaya yang dapat dipakai dalam pemberitaan Injil, maka beberapa elemen yang penulis tuliskan di atas dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan Injil kepada suku Boti. Ada beberapa elemen yang dapat digunakan, dengan dasar bahwa elemen tersebut memiliki kesamaan nilai atau sesuai dengan kebenaran Injil, seperti empat nilai yang dipegang oleh suku Boti. Konsep pernikahan yang bersifat monogami, hari kesembilan di mana dijadikan hari perenungan/refleksi diri tentang hubungan dengan Sang Khalik juga alam, dan dijadikan hari untuk menerima/mendengar ajaran-ajaran dari pemimpin suku, juga elemen *Natoni* dan *Bonet*.

---

<sup>21</sup> Yanto Paulus Hermanto, *Diktat Teologi Kontekstual*, 2021.

<sup>22</sup> Fransiskus Irawan Wijaya, “Laporan Etnografi (Ladang Misi) Sebagai Sumber Penulisan Jurnal Ilmiah,” *osf.io/bng95/* (2020).

<sup>23</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*.

Semua elemen tersebut harus dilakukan dengan bijak dan tepat untuk mengurangi atau menghindari benturan dan penolakan di awal. Memperhatikan yang rasul Paulus lakukan ketika ia berada di Atena (Kis. 17:16-34) dapat dikatakan bahwa tujuan utama adalah memperkenalkan Kristus, melakukan interaktif persuasif, memperhatikan kultur dan religi lokal yang ada, mengakomodasi dan adopsi literalis.<sup>24</sup> Demikian pula halnya yang dilakukan oleh Yohanes, ketika ia memperkenalkan Kristus kepada penerima Injilnya. Budaya *Hebraic* itu digunakan oleh Yohanes untuk menyampaikan Kristus dengan mengatakan Firman (*Logos*) yang berinkarnasi menjadi manusia penuh. Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, menjadi bagian penuh dalam budaya manusia, berpadu dengan hakikat manusia secara utuh.<sup>25</sup> Elemen-elemen budaya lokal di atas dapat menjadi jalan untuk Injil diberitakan kepada suku Boti.

### ***Elemen Kesamaan***

Konsep pernikahan dan pemaknaan kepada hari kesembilan *Neon Tokos* (Hari Istirahat), bisa dijadikan landasan pendekatan untuk menyampaikan Injil. Ada kesamaan nilai seperti yang terdapat dalam Alkitab. Pernikahan dalam pandangan Alkitab adalah monogami, sama seperti ajaran suku Boti. Pemaknaan akan hari kesembilan, memiliki kesamaan seperti hari ketujuh (Sabat) bagi orang Yahudi. (Kel. 20:9-11). Pemberita Injil harus menjelaskan makna Alkitab yang jelas sesuai konteks. Mengapa pernikahan itu monogami? Siapa yang membentuk pernikahan itu? Apa makna dan tujuan pernikahan? Demikian juga halnya dengan hari Sabat. Pendekatan ini sangat menolong untuk dapat menjelaskan Injil bagi komunitas Boti.

### ***Elemen Natoni dan Bonet***

Ritual *Natoni* dan *Bonet* dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan Injil. Sebagaimana dijelaskan di atas dalam ritual ini, penonton boleh terlibat memberi jawaban atas pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk syair. Pemberita Injil dapat menyampaikan nilai-nilai Injil pada acara ini dengan dibungkus oleh bentuk syair sesuai aturan ritual tersebut. Kebenaran Firman Tuhan dalam kitab Mazmur (psl. 127; 128) tentang keluarga; dalam konteks kedukaan (psl. 90). Ayat-ayat Firman ini dapat disampaikan, baik dalam ritual pernikahan atau kematian, atau konteks lainnya. Demikian pula halnya ketika suatu masalah diutarakan dalam ritual *Natoni* dan *Bonet*, sebagai penonton yang diizinkan untuk memberi jawab atas masalah tersebut, dapat memberi jawab persoalan tersebut berdasarkan nilai-nilai kebenaran Alkitab, walau tanpa harus menyebutkan kitab apa, pasal dan ayat berapa. Bukan hanya memberi jawab dengan kata-kata, tetapi juga bisa diwujudkan dengan perbuatan nyata. Iman harus dinyatakan dengan perbuatan. (Yak. 2:14-26)

Kepekaan seorang pemberita Injil dalam hal ini sangat menolong untuk dapat melihat setiap kesempatan yang ada dan dijadikan dasar untuk menyampaikan Injil. Rasul Paulus ketika dalam perjalanan menuju Roma, saat menghadapi gelombang dan badai, ia menggunakan kesempatan tersebut untuk berbicara menyampaikan pesan Tuhan kepada segenap penumpang kapal itu. (Kis. 27)

---

<sup>24</sup> Panjhi Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.

<sup>25</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*.

### **Pendekatan Dialog Interaktif Persuasif**

Konsep *Uis Pah* dan *Uis Neno* sebagai penguasa alam yang memelihara kehidupan di dunia dan alam semesta dan penguasa alam baka yang melakukan pemeliharaan dan penentu masuk surga atau neraka. Inilah yang mendasari semua tindakan hidup orang Boti, ini *worldview* mereka. Ajaran yang mereka terima secara turun menurun dan tidak pernah dipertanyakan dengan kritis. Pelestarian alam dan hidup baik yang dilakukan didasari atas *worldview* ini. Di dalamnya secara tersirat mengakui adanya “sang pemelihara dan penentu hidup di dunia dan alam baka. Juga adanya kehidupan setelah kematian, di surga atau di neraka. Sayangnya penulis tidak mendapatkan secara rinci khususnya konsep dosa dalam keyakinan *Halaika*.<sup>26</sup>

Keterbukaan suku Boti untuk menerima orang luar dan berdiskusi, menjadi kesempatan untuk melakukan pembicaraan, dimana konsep-konsep tersebut dapat dijadikan materi pembicaraan. Seperti yang dilakukan oleh rasul Paulus ketika berada di Atena (KPR. 17). Sampaikan bahwa Kristus adalah pencipta dan pemelihara hidup dan alam ini, dan juga menjadi penentu di alam baka, surga atau neraka; mengapa manusia mengalami kematian; dosa dengan segala akibatnya; jalan keluar atas dosa. Bahkan penulis melihat keyakinan akan *Uis Pah* dan *Uis Neno* dapat dijadikan jalan masuk Injil dengan mendasari kepada kejamakan “Allah” yang mereka percaya, seperti kejamakan Allah dalam Alkitab, Bapa, Anak dan Roh Kudus. Memberikan makna baru terhadap *Uis Pah* dan *Uis Neno* itu. Sebagaimana yang Paulus lakukan, memberi makna tentang Allah yang tidak dikenal di Atena (Kis. 17:23). Tentu harus dijelaskan dengan baik dan kontekstual tentang keselamatan dalam Kristus. Melalui pendekatan elemen-elemen budaya suku Boti, diharapkan akan terbuka pintu untuk Injil dapat disampaikan, karena Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan, termasuk suku Boti.

### **KESIMPULAN**

Tanggung jawab besar ada pada gereja, baik sebagai organisasi maupun organisme, untuk melakukan misi Allah, karena Allah sendiri adalah Pribadi misi telah melakukan misi ke dalam dunia untuk menyelematkan manusia. Tuhan selalu memberi dan membuka jalan dalam setiap suku dan generasi untuk Injil dapat diberitakan. Demikian pula halnya dengan pemberitaan Injil terhadap suku Boti. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pemberitaan Injil dengan pendekatan kontekstual, dengan menggunakan elemen-elemen yang ada pada suku Boti, akan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam menyampaikan Injil kepada Suku Boti.

### **REFERENSI**

- Andung, P., and H. Nope. “Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY* (2017).
- Andung, Petrus Ana. “Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur” (2010).
- . “Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2010).
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hermanto, Yanto Paulus. *Diktat Teologi Kontekstual*, 2021.

---

<sup>26</sup> <https://id.wikipedia.org/>, “Suku Boti.”

- <https://id.wikipedia.org/>. "Suku Boti."
- <https://www.dgraft.com/outline/traveldraft/2013/04/suku-boti-nusa-tenggara-timur/>. "Suku Boti, Suku Bangsa Nusa Tenggara Timur."
- Keda, Amar Ola. "Mengenal Kehidupan Warga Boti, Suku Asli Timor Yang Menolak Modernisasi," 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3625090/mengenal-kehidupan-warga-boti-suku-asli-timor-yang-menolak-modernisasi>.
- Nubatonis, Wardy. "Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan -NTT." Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, 2019.
- Packer, J. I. "Evangelism and the Sovereignty of God." *Evangelism and the Sovereignty of God* (1969).
- Pehiadang, Nelly Agustin. "Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Sandiningtyas, Herawati, and Bambang Budi Wiyono. "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (October 22, 2018): 77–82. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435>.
- Sugiono, Panjhi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.
- Suminar, Erna. "PERSEPSI SUKU BOTI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP." *ENSAINS JOURNAL* 1, no. 2 (October 1, 2018): 89. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains/article/view/100>.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 1993.
- Wijaya, Fransiskus Irawan. "Laporan Etnografi (Ladang Misi) Sebagai Sumber Penulisan Jurnal Ilmiah." *osf.io/bng95/* (2020).
- Yakson. "Wawancara," 2021.
- Andung, P., and H. Nope. "Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti." *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY* (2017).
- Andung, Petrus Ana. "Komunikasi Ritual Naton Masyarak Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur" (2010).
- . "Komunikasi Ritual Naton Masyarak Adat Boti Dalam Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2010).
- Bandung), Yanto Paulus (STT Kharisma. *Diktat Teologi Kontekstual*, 2021.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2019.
- <https://id.wikipedia.org/>. "Suku Boti."
- <https://www.dgraft.com/outline/traveldraft/2013/04/suku-boti-nusa-tenggara-timur/>. "Suku Boti, Suku Bangsa Nusa Tenggara Timur."
- Keda, Amar Ola. "Mengenal Kehidupan Warga Boti, Suku Asli Timor Yang Menolak Modernisasi," 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3625090/mengenal-kehidupan-warga-boti-suku-asli-timor-yang-menolak-modernisasi>.
- Nubatonis, Wardy. "Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan -NTT." Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, 2019.
- Packer, J. I. "Evangelism and the Sovereignty of God." *Evangelism and the Sovereignty of God* (1969).
- Pehiadang, Nelly Agustin. "Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.

- Sandiningtyas, Herawati, and Bambang Budi Wiyono. ““ Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur.”” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (October 22, 2018): 77–82.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435>.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.
- Suminar, Erna. “PERSEPSI SUKU BOTI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP.” *ENSAINS JOURNAL* 1, no. 2 (October 1, 2018): 89.  
<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains/article/view/100>.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 1993.
- Yakson. “Wawancara,” 2021.